

PROSES SOSIAL TERBENTUKNYA PASAR TRADISIONAL
(Studi Komparatif Pasar Pagi Parak Laweh dan Pasar Pagi Pulau
Aia Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia Nan XX
Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang)

SKRIPSI

Oleh

AMRUL AKBAR
05191034



JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2011

ABSTRAK

Amrul Akbar, 05191034. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang. Judul Skripsi : Proses Sosial Terbentuknya Pasar Tradisional (Studi Komparatif Pasar Pagi Parak Laweh dan Pulau Aia Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia Nan XX Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang). Pembimbing I Drs. Renaldi Eka Putra, M.Si dan Pembimbing II Drs. Wahyu Pramono, M.Si.

Pasar tidak hanya merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, tetapi juga merupakan sarana tempat terjadinya interaksi antara warga masyarakat sebagai tempat pembauran dan pusat informasi. Sumatera Barat merupakan provinsi yang memiliki banyak pasar, ini dikarenakan kebiasaan orang Sumatera Barat adalah berdagang. Kota Padang khususnya merupakan kota yang memiliki perkembangan pasar cukup pesat, ini terlihat dari masih adanya pasar yang belum dikelola oleh pemerintah. Hal ini banyak terjadi akibat tingginya tingkat kebutuhan masyarakat. Gempa yang terjadi di Sumatera Barat tanggal 30 September 2009 telah banyak merusak fungsi pasar-pasar yang ada karena sarana dan prasarana yang hancur dan rusak akibat gempa. Salah satu pasar yang berdiri pasca gempa 30 September 2009 adalah Pasar Pagi Pulau Aia, sedangkan sebelumnya telah ada juga Pasar Pagi di kelurahan yang sama. Dari penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana proses sosial terbentuknya Pasar Tradisional Parak Laweh dan Pasar Pulau Aia di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses sosial terbentuknya pasar Parak Laweh dan Pasar Pulau Aia Kelurahan Parak Laweh; dan mendeskripsikan komperatif mekanisme pengelolaan Pasar Pulau Aia dan Pasar Parak Laweh di Kelurahan Parak Laweh, Kecamatan Lubuk Begalung, Padang.

Penelitian ini menggunakan teori proses sosial. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik purposive sampling dan dalam pengumpulan data digunakan teknik observasi serta wawancara mendalam.

Hasil penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa proses terbentuknya pasar pagi Parak Laweh dan Pulau Aia merupakan sebuah proses sosial. Di mana proses sosial ini dibagi atas dua bentuk yaitu proses sosial yang bersifat assosiatif dan proses sosial yang bersifat disasosiatif. Mekanisme pengelolaan Pasar Parak Laweh terdiri dari parkir dan keamanan; retribusi pasar; bangunan dan kebersihan; dan rotasi pasar. Mekanisme pengelolaan Pasar Pulau Aia terdiri dari parkir dan keamanan; retribusi pasar; bangunan dan kebersihan pasar; dan rotasi pasar. Sedangkan yang menjadi perbedaan (komperatif) dari Pasar Parak Laweh dengan Pasar Pulau Aia Kelurahan Parak Laweh, Kecamatan Lubuk Begalung, Padang adalah perkembangan dari kedua pasar tersebut terdapat perbedaan yang signifikan, dimana Pasar Parak Laweh lebih maju dibandingkan Pasar Pulau Aia.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang tidak terbatas dan tidak semuanya dapat dihasilkan sendiri, maka manusia melakukan aktifitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya tersebut. Sebagai wadah dari aktifitas ekonomi tersebut maka muncullah pasar untuk mempertemukan para pelaku ekonomi (Setiawan dalam Akmal Zaim, 2008 : 1).

Ekonomi pasar adalah suatu sistem ekonomi yang dikontrol, diatur dan diarahkan oleh pasar itu sendiri. Peraturan dalam produksi dan distribusi barang dipercayakan kepada mekanisme mengatur diri sendiri (*self regulating mechanism*). Sistem ekonomi ini menganggap pasar sebagai tempat penyediaan barang, termasuk jasa, dengan harga tertentu yang berdasarkan harga tadi akan memenuhi permintaan. Perdagangan muncul dari usaha untuk mencari barang di luar batas wilayah, adanya suatu jarak. Jika suatu komunitas manusia tidak pernah melakukan perdagangan eksternal sama sekali, maka tidak perlu munculnya pasar (menurut Polanyi dalam Damsar, 2005:77-79).

Sebagai pusat kegiatan ekonomi, pasar merupakan tempat bertemunya antara penjual dan pembeli, sedangkan sebagai pusat kebudayaan merupakan sarana tempat terjadinya interaksi antara warga masyarakat sebagai tempat pembauran dan pusat informasi. Pasar itu sendiri dapat dikategorikan pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional merupakan tempat memasarkan hasil-hasil pertanian dan sekaligus sebagai lokasi transaksi masyarakat memenuhi kebutuhan lain, berbeda dengan pasar modern atau *mall*, pasar jenis ini lebih cenderung sebagai tempat wisata belanja.

Pasar-pasar di Sumatera Barat di bagi dalam tiga golongan yaitu tipe A, B, dan C. Dasar dari klasifikasi ini berhubungan dengan pemilikan tanah tempat pasar itu di bangun. (Giffen & Chatra, 1990 : 47, dalam Irmaliza, 2006 : 3). Tipe A dan tipe B lebih umum diantara pasar-pasar di Sumatera Barat. Tipe A dikenal sebagai pasar nagari. Dalam tatanan adat Minangkabau, nagari adalah wilayah otonom dan merupakan unit terkecil dari pemerintahan lokal dalam konstelasi politik tradisonal Minangkabau. Wilayah ini dipimpin oleh Wali Nagari, dibantu oleh kepala-kepala suku dan kaum. Pasar nagari merupakan aset bagi nagari, yang pengelolaan pasar dilakukan sepenuhnya oleh nagari.

Pasar tipe B kadang-kadang masih disebut seperti nama asalnya yaitu pasar serikat nagari. Pasar ini dibangun dan dikelola bersama oleh gabungan (serikat) dari beberapa nagari yang berdekatan (Abbas, 2004 : 2). Pasar ini di kepalai oleh administrasi pasar atau penghulu pasar, karena lokasi pasar terletak pada suatu nagari yang dia pimpin. KAN tidak langsung memimpin pasar, tetapi pasar diatur oleh komisi penasehat, KAN tidak mempunyai kekuatan secara langsung untuk mengatur pasar, karena telah di atur oleh pemerintah setempat (Effendi, 1998 : 4 dalam Irmalisa, 2006 : 21).

Pasar tipe C yang juga disebut sebagai pasar serikat berbeda dengan tipe B dalam ukuran dan jumlah nagari yang bersekutu/berserikat memiliki dan mengelolanya (Effendi dalam Sriyenti, 2005 : 15). Di Sumatera Barat hanya terdapat satu pasar serikat C yang terletak di Kabupaten Tanah Datar.

Sumatera Barat merupakan provinsi yang memiliki banyak pasar, ini dikarenakan kebiasaan atau hobi orang Sumatera Barat adalah berdagang. Kota Padang khususnya merupakan kota yang memiliki perkembangan pasar cukup pesat, ini bisa kita lihat masih adanya beberapa pasar yang belum dikelola oleh pemerintah. Pasar yang dikelola oleh pemerintah yaitu pasar yang berdiri di atas tanah pemerintah kota sedangkan pasar yang tidak

dikelola oleh pemerintah merupakan pasar yang berada di tanah ulayat atau tanah nagari (www.padangtoday.com, di akses tanggal 14 Juni 2010). Berdasarkan dari data yang didapatkan dari sumber Dinas Pasar Kota Padang tercatat ada 20 pasar yang dikelola oleh pemerintah dan non pemerintah (www.padang.go.id, di akses tanggal 14 Juni 2010). Data tersebut dapat kita lihat dengan jelas pada tabel dibawah ini:

Pasar menurut Lokasi dan Pengelola			
<i>Market by Location and Management</i>			
2010			
Nama Pasar / <i>Market Name</i>	Pengelola <i>Management</i>	Lokasi <i>Location</i>	Pungutan
(1)	(2)	(3)	
1 Pasar Aie Pacah	Pemerintah	Koto Tengah	
2 Pasar Bandar Buat	Pemerintah	Lubuk Kilangan	
3 Pasar Indarung	LPMK	Lubuk Kilangan	Rp.1000/minggu
4 Pasar Gaung	LPMK&Kelur.	Lubuk Begalung	Rp.2000/org
5 Pasar Simpang Haru	Pemerintah	Padang Timur	
6 Pasar Raya	Pemerintah	Padang Barat	
7 Pasar Tanah Kongsi	Pemerintah	Padang Barat	
8 Pasar Pagi	Pemuka Masy.	Padang Barat	Rp.1000/hari
9 Pasar Ulak Karang	Pemerintah	Padang Utara	
10 Pasar Alai	Pemerintah	Padang Utara	
11 Pasar Siteba	Pemerintah	Nanggalo	
12 Pasar Belimbing	Pemerintah	Kuranji	
13 Pasar Kampung Kelawi	Non Pemerintah	Kuranji	
14 Pasar Lubuk Buaya	Pemerintah	Koto Tengah	
15 Pasar Simpang Tabing	Sdr. Mardiar	Koto Tengah	Rp.2000/hari
16 Pasar Balai Gadang	KAN	Koto Tengah	Rp.1000/hari
17 Pasar Terandam	Peng.Pasar	Padang Timur	Rp.1000/hari
18 Wisma Utama Pulau Aia	Amriani, S.Sos	Lubuk Begalung	Rp.5000/lapak

19	Parak Laweh	Hasnahdiar	Lubuk Begalung	Tanpa Pungut
20	Pasar depan Yarsi	Pedagang	Padang Utara	Tanpa Pungut
Sumber : Dinas Pasar Kota Padang, 2010				

Dari data diatas dapat kita lihat bahwa terdapat 2 macam sistem pengelolaan pasar yang ada di Kota Padang, yaitu:

1. Pasar dikelola Pemerintah

Pasar yang dikelola oleh pemerintah adalah pasar yang berada di tanah pemerintah Kota Padang yang pengelolaannya langsung dikelola oleh Dinas Pasar Kota Padang. Pasar yang dikelola oleh Pemerintah Kota khususnya Pasar Padang terdapat sebanyak 50% pasar yang dalam pembagiannya ada yang dinamakan pasar impres I,II,III,IV. Fasilitas yang ada disetiap pasar yang dikelola pemerintah bangunannya sudah permanen yang juga dilengkapi fasilitas umum seperti MCK. Pengelolaan keuangan pasar melalui retribusi akan menjadi kas APBD Kota Padang yang penggunaannya untuk pengelolaan dan pemeliharaan pasar.

Pasca gempa 30 September 2009 kemarin, hampir keseluruhan bangunan fisik pasar yang dikelola oleh pemerintah mengalami kerusakan sehingga saat sekarang, kondisi pasar khususnya Pasar Raya Padang mengalami kerusakan paling parah dan harus segera diperbaiki.

2. Pasar dikelola non Pemerintah

Pasar yang tidak dikelola oleh pemerintah merupakan pasar yang tidak berada di atas tanah pemerintah kota, namun berada di tanah ulayat atau tanah nagari dan bagi sebagian masyarakat Indonesia menyebutnya dengan pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar menawar. Bangunan biasanya terdiri

dari kios kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari hari seperti sembako, pakaian, barang elektronik jasa dan lain lain. Pasar ini banyak ditemukan di Indonesia dan umumnya terletak di kawasan perumahan agar memudahkan pembeli untuk mencapai pasar. Pada sistem pengelolaan pasar tradisional, biasanya dikelola langsung oleh pihak aparaturn setempat seperti Lurah, KAN, LPMK serta pemilik lahan langsung dan jumlahnya di kota Padang sebanyak 10 pasar (50%). Cenderung bangunan pasar tradisional atau pasar nagari lebih bersifat semi permanen minimal seperti los atau lapak-lapak. Sistem pengelolaan keuangan seperti uang retribusi dikelola langsung oleh si pengelola dan tarifnya juga beragam karena terbentuknya pasar tradisional bukan untuk mencari keuntungan melainkan tujuan utamanya adalah membantu meningkatkan perekonomian masyarakat di sekitar pasar.

Di Kota Padang terdapat pasar yang merupakan sentral dari seluruh kegiatan transaksi dan perdagangan untuk kebutuhan masyarakat. Pasar tersebut adalah Pasar Raya Kota Padang yang merupakan pusat terjadinya fenomena ekonomi baik yang berskala besar, sedang atau kecil. Aktifitas ekonomi perdagangan terus berjalan baik untuk pedagang toko atau pedagang kaki lima. Namun pasca gempa yang terjadi tanggal 30 September 2009, fungsi Pasar Raya tidak berjalan normal seperti biasanya karena sarana dan prasarana hancur akibat gempa. Para pedagang tidak lagi bisa berdagang dan berjualan seperti biasanya. Rusaknya peralatan, tempat berdagang, kehilangan modal dan pelanggan.

Sehingga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat itu muncullah beberapa pasar tradisional (*pasar pagi*) di daerah pinggiran kota. Munculnya beberapa pasar pagi di daerah pinggiran kota bukan saja konsekuensi dari datangnya musibah gempa melainkan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin meningkat dan semakin kompleks (<http://www.depkop.go.id/MediaMassa/565-revitalisasi-pasartradisional.html>).

Berdasarkan data dari Dinas Pasar Kota Padang tahun 2010, di Kota Padang terdapat 10 unit pasar tradisional yang semenjak pasca gempa 30 september 2009 semakin berkembang. Salah satunya pasar pagi Pulau Aia, Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia, Kecamatan Lubuk Begalung yang berdiri pada Januari 2010. Sedangkan sebelum pasca gempa 30 september 2009, pasar tradisional juga sudah banyak berdiri salah satu diantaranya adalah Pasar Pagi Parak Laweh, Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia, Kecamatan Lubuk Begalung. Pasar ini berdiri pada pertengahan tahun 2006 sehingga saat ini di Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia terdapat 2 buah pasar tradisional atau pasar pagi yang membantu berkembangnya perekonomian masyarakat Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia ini.

Dari data survei awal yang didapatkan, Pasar Pagi Parak Laweh berdiri pada pertengahan tahun 2006 yang diawali dari berkumpulnya para pedagang keliling atau pedagang garendong yang biasa berjualan di kompleks perumahan Parak Laweh. Dengan semakin banyak pelanggan, pedagang keliling ini akhirnya mencoba berjualan di gang atau simpang perumahan yang memicu pedagang lain untuk berjualan disana sehingga terciptalah Pasar Pagi Parak Laweh ini. Pasar ini berada di pinggir jalan raya Parak Laweh yang menyebabkan kemacetan lalu lintas sehingga kehadiran Pasar Parak Laweh ini membawa dampak positif dan negatif bagi masyarakat.

Sedangkan awal terbentuknya Pasar Pagi Pulau Aia atas dasar permintaan masyarakat sekitar dan keinginan pemilik lahan untuk menjadikan lahan yang memiliki luas 300 m² tersebut sebagai pasar dikarenakan tanah ini kosong dan belum ada perencanaan pembangunan oleh si pemilik lahan. Sedangkan realita yang ditemukan pada saat survei awal di Pasar Pagi Pulau Aia ini tidak ditemukan pengaturan yang baik terhadap masalah kemacetan yang disebabkan oleh transportasi kendaraan roda dua dan roda empat baik pribadi maupun angkutan kota. Begitu juga dengan masalah keamanan tempat baik terhadap barang-barang pedagang ataupun pengamanan lokasi pasar seperti yang ada di pasar- pasar

tradisional lainnya yang memiliki pengamanan ala pasar masyarakat itu sendiri. Hal lain juga tidak ditemukan seperti masalah pengaturan parkir, kriminalisme dan premanisme serta masalah sampah dan izin pemakain lokasi atau tanah yang dijadikan pasar secara lebih konkrit.

Sedangkan dana retribusi atau beo pasar pun dipungut oleh si pemilik lahan sebesar Rp. 5000/lapak($2 \times 2M^2$) dalam sehari. Dana tersebut dipergunakan oleh si pemilik pasar untuk pengembangan pasar menjadi lebih layak karena sebelumnya pedagang hanya beratapkan terpal. Untuk ukuran pasar tradisional atau pasar pagi, pungutan atau retribusi sebesar Rp.5000.- tergolong besar.

Dengan mengacu dari latar belakang diatas, terbentuknya Pasar Pagi Parak Laweh dan Pulau Aia ini tidak lepas dari adanya bentuk-bentuk proses sosial yang diantaranya terdapat kerjasama, akomodasi, persaingan, dan konflik atau pertentangan. Untuk itu peneliti tertarik meneliti Proses Sosial Terbentuknya Pasar Pagi Parak Laweh dan Pulau Aia, dengan alasan belum adanya studi ilmiah yang meneliti masalah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Pasar tradisional merupakan merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual dan pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Selain itu pasar tradisional juga merupakan arena tawar menawar barang dan jasa, sebagai pusat komunikasi, sumber isu-isu hangat yang sedang dibicarakan masyarakat, tempat pertemuan soisial dan tempat pertukaran informasi.

Pasar Raya Kota Padang merupakan sentral dari seluruh kegiatan transaksi dan perdagangan untuk kebutuhan masyarakat. Pasar tersebut merupakan pusat terjadinya fenomena ekonomi baik yang berskala besar, sedang atau kecil. Aktifitas ekonomi perdagangan terus berjalan baik untuk pedagang toko atau pedagang kaki lima. Namun pasca gempa yang terjadi tanggal 30 September 2009, fungsi pasar raya tidak berjalan normal seperti biasanya karena sarana dan prasarana hancur akibat gempa. Para pedagang tidak lagi bisa berdagang dan berjualan seperti biasanya. Rusaknya peralatan, tempat berdagang, kehilangan modal dan pelanggan membuat perekonomian masyarakat kota Padang jadi menurun.

Alternatif yang diambil oleh para pedagang adalah mencari lokasi baru tempat membuka usaha dan mengembangkan usaha mereka sendiri. Salah satu tempat yang dijadikan oleh pedagang untuk menjual aneka kebutuhan masyarakat khususnya sembako adalah membuka pasar baru pada daerah-daerah satelit. Salah satu pasar yang berdiri pasca gempa 30 September 2009 adalah Pasar Pagi Pulau Air Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Kecamatan Lubuk Begalung. Pasar ini juga berdiri atas inisiatif dari pemilik lahan dan permintaan dari beberapa pedagang garendong yang berasal dari beberapa pasar di Kota Padang dan warga masyarakat Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Kecamatan Lubuk Begalung. Pasar pagi tersebut sudah berdiri selama 13 bulan dan kegiatan ekonomi yang dijual lebih banyak dalam bentuk sembako. Area tempat berdagang para pedagang memakai peralatan yang sederhana dengan meja-meja yang terbuat dari papan.

Selain itu sebelum berdirinya pasar pagi Pulau Aia, Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia juga telah memiliki pasar tradisional atau pasar pagi seperti pasar pagi Parak Laweh. Terbentuknya Pasar Pagi Parak Laweh berbeda dengan Pasar Pulau Aia. Pasar Parak Laweh terbentuk atas inisiatif dari pedagang keliling serta dukungan dari masyarakat sekitar sehingga dapat diartikan sebagai pasar tumbuh dengan sendirinya. Pasar Parak Laweh berdiri

pada pertengahan tahun 2006, pasar ini masih bertahan bahkan berkembang sampai dengan sekarang. Namun dengan kehadiran Pasar Parak Laweh serta Pasar Pulau Aia menyebabkan adanya 2 pasar tradisional dalam satu kelurahan khususnya di Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia Kecamatan Lubuk Begalung. Disamping itu juga, berdiri kedua pasar ini tentunya tidak lepas dari bagaimana proses berdirinya pasar ini serta pengelolaan kedua pasar tersebut. Maka yang menjadi rumusan pertanyaan penelitian adalah “ *Bagaimana Proses Sosial Terbentuknya Pasar Tradisional Parak Laweh dan Pasar Pulau Aia di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang ?* ”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan proses sosial terbentuknya pasar tradisional Parak Laweh dan Pasar Pulau Aia di Kecamatan Lubuk Begalung, Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini antara lain:

- a. Mendeskripsikan proses sosial terbentuknya Pasar Parak Laweh Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
- b. Mendeskripsikan proses sosial terbentuknya Pasar Pulau Aia Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
- c. Mendeskripsikan komparatif mekanisme pengelolaan Pasar Pulau Aia dan Pasar Parak Laweh di Kelurahan Parak Laweh, Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya dapat memberi manfaat antara lain :

1.4.1. Manfaat praktis

- a) Sebagai acuan bagi peneliti lain, yang mana permasalahan penelitiannya berkaitan dengan penelitian ini yaitu bagaimana proses sosial terbentuknya Pasar Pagi Pulau Aia dan Pasar Parak Laweh di Kelurahan Parak Laweh Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang.
- b) Sebagai bahan masukan bagi pemerintah untuk memperhitungkan dan mempertimbangkan dalam hal-hal pengambilan keputusan dan kebijakan terhadap pasar tradisional Kota Padang

1.4.2. Manfaat Akademis, yaitu

- a. Memberikan kontribusi ilmu terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan disiplin ilmu sosial, terutama studi Sosiologi Pasar.
- b. Melatih diri dalam mengamati, mempelajari dan menganalisa persoalan-persoalan sosial yang berkaitan dengan sektor pasar.

BAB 4

KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan

Pasar merupakan salah satu lembaga yang penting dalam institusi ekonomi. Pasar mengatur kehidupan sosial termasuk ekonomi secara otomatis. Di Sumatera Barat terdapat 2 jenis pasar yaitu pasar modern dan pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar-menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios atau gerai, los dan dasaran terbuka yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Sedangkan pasar modern tidak banyak berbeda dari pasar tradisional, namun pasar jenis ini penjual dan pembeli tidak bertransaksi secara langsung melainkan pembeli melihat label harga yang tercantum dalam barang (barcode), berada dalam bangunan dan pelayanannya dilakukan secara mandiri (swalayan) atau dilayani oleh pramuniaga (http://id.wikipedia.org/wiki/Pasar#Pasar_tradisional, diakses tanggal 15 Maret 2011). Munculnya beberapa pasar pagi di daerah pinggiran kota bukan saja konsekuensi dari datangnya musibah gempa melainkan tuntutan kebutuhan manusia yang semakin meningkat dan semakin kompleks.

Terbentuknya Pasar pagi Parak Laweh dan Pulau Aia tidak terlepas dari adanya bentuk-bentuk proses sosial yang diantaranya terdapat kerjasama, akomodasi, persaingan, dan konflik atau pertentangan serta bagaimana pengelolaan kedua pasar tersebut berjalan. Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, dapat disimpulkan diantaranya :

1. Proses sosial terbentuknya Pasar Parak Laweh dilakukan secara asosiatif dan diasosiatif. Proses secara asosioatif tercipta melalui adanya kerjasama antara pihak

kelurahan dan LPM serta tokoh masyarakat sekitar. Kerja sama itu terbentuk dalam hal pemindahan lokasi pedagang yang pada awalnya dari gang perumahan masyarakat yang akhirnya menimbulkan sempitnya arus masuk dan keluar masyarakat, setelah itu dipindahkan lagi ketempat baru yaitu dipinggir jalan raya Parak Laweh. Kerjasama yang terjadi lebih bersifat tradisional, hal tersebut dikarenakan lokasi pasar tidak bisa secara langsung diputuskan oleh pedagang karena masih ada pihak yang terkait dalam hal ini seperti pihak Kelurahan, LPM dan tim khusus. Kerjasama juga terjalin dalam mengontrol harga komoditi yang dijual. Pemindahan lokasi pedagang tersebut juga diakomodasi oleh pihak Kelurahan dan LPM. Akomodasi yang terjadi adalah dalam bentuk penggunaan jasa perantara (*mediation*) dan kebutuhan bersama antara berbagai elemen masyarakat.

Selain proses sosial secara asosiatif, proses sosial secara disosiatif juga terjadi dalam pembentukan pasar Parak Laweh yang mengarah pada persaingan dalam bentuk beberapa pedagang rumahan memutuskan untuk pindah berjualan ke pasar Parak Laweh, kelengkapan kebutuhan sembako serta penetapan harga oleh para pedagang pasar Parak Laweh dengan pedagang pasar Pulau Aia. Sedangkan konflik atau pertentangan muncul dari dengan adanya pasar Parak Laweh telah menimbulkan kemacetan terhadap pengguna jalan secara umum.

2. Proses sosial terbentuknya pasar Pulau Aia dilakukan secara asosiatif dan diasosiatif. Proses secara asosioatif tercipta melalui adanya kerjasama antara keluarga ibu Amriani selaku pengelola pasar dengan pihak keluarga besar beserta ninik mamak dalam mendirikan Pasar Pulau Aia. Kerjasama yang terjadi tidak melibatkan pihak luar seperti Kelurahan dan LPM dan ini disebut sebagai kerjasama spontan (*spontaneous cooperation*) karena kerjasama terjadi secara langsung tanpa ada prosedur atau mekanisme yang panjang terhadap pendirian Pasar pagi Pulau Aia.

Selain itu akomodasi juga tercipta dalam hal retribusi atau beo yang ditetapkan terlalu tinggi sehingga akomodasi terjadi antara pedagang dengan pemilik pasar. Akomodasi yang terjadi disini adalah akomodasi dalam bentuk kompromi dimana adanya usaha pendekatan oleh kedua belah pihak yang sadar menghendaki adanya akomodasi.

Selain proses sosial secara asosiatif, proses sosial secara disosiatif juga terjadi dalam pembentukan Pasar Pulau Aia yang mengarah pada persaingan dalam bentuk kurangnya lengkapnya kebutuhan sembako yang dijual di Pasar Pulau Aia dibandingkan dari pasar Parak Laweh. Sedangkan perbandingan jumlah pedagang yang berjualan di Pasar Pulau Aia relative lebih sedikit dibandingkan dengan pasar Parak Laweh. Sedangkan pada pertengahan pasar berjalan dengan tidak adanya sistem pengelolaan atau manajemen yang baik dari pendirian pasar tersebut pada akhirnya menimbulkan konflik. Adapun konflik yang muncul adalah mengenai manajemen pengelolaan pasar yang tidak baik menurut adik dari ibu Amriani sendiri. Kemudian pembagian keuangan pasar yang belum jelas dan juga konflik menjadikan lahan yang kosong untuk pasar secara permanen. Maka dari pada itu proses terbentuknya pasar Pulau Aia menciptakan konflik secara horizontal. Selain dari pada itu konflik juga muncul dari beberapa orang pedagang yang merasa bahwa biaya retribusi yang diminta oleh pengelola pasar parak laweh terlalu besar. Dalam pandangan para pedagang pengelola pasar hanya mementingkan keuntungan yang akan dia dapat dan tanpa memperhatikan kondisi jual beli dan keuntungan yang didapat oleh para pedagang. Hal ini juga dipicu oleh melemahnya jual beli para pedagang dipasar Pulau Aia sementara sewa tempat harus dibayar dalam satu hari tanpa adanya dispensasi atau keringanan dari pihak pengelola.

3. Untuk mekanisme pengelolaan pasar Parak Laweh dijalankan melalui sistem parkir perparkiran dikelola oleh 2 orang pemuda dengan dipungut biaya Rp. 1.000/parkir dan penjagaan ataupun keamanan dikelola oleh ketua pemuda. Pemungutan beo tempat berjualan atau retribusi berdagang dilakukan oleh pedagang langsung dengan retribusi pasar dipungut sebesar Rp.5.000/lapak dengan ukuran 2x1.5m, sedangkan kios semi permanen dan permanen dikontrak per tahun oleh pedagang dengan harga bervariasi. Bangunan pasar Parak Laweh terdiri dari pasar lapak-lapak, kios semi permanen dan kios permanen serta kebersihan dilakukan oleh salah satu orang petugas dari masyarakat sekitar dengan upah Rp. 1000/hari dari pedagang. Rotasi pasar parak laweh hanya berlangsung setengah hari yaitu dari pukul 06.00WIB – 13.00WIB.

Sedangkan mekanisme dalam pengelolaan pasar Pulau Aia belum berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari besarnya biaya retribusi yang diminta tanpa adanya keringanan yang begitu berarti bagi seluruh pedagang. Untuk perparkiran, pasar Pulau Aia memiliki lahan yang cukup luas sehingga tidak mengganggu lalu lintas jalan raya sedangkan keamanan pasar dikelola langsung oleh kementerian pemilik pasar yang berprofesi sebagai polisi. Kebersihan pasar Pulau Aia dikelola oleh satu orang petugas yang diupah sebesar Rp. 400.000/bulan dan bangunan pasar pua semenjak 3 bulan pasar Pulau Aia berdiri telah didirikan menjadi pasar dengan los-los besar yang semi permanen. Pasar pagi Pulau Aia ini berdiri sejak 13 bulan yang lalu yang beroperasi seharian dari 07.00 WIB sampai dengan 18.00 WIB.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian yang telah penulis lakukan. Penulis dapat mengambil kesimpulan dari proses sosial terbentuknya pasar tradisional antara Parak Laweh

dan Pasar Pulau Aia. Adapun saran-saran yang ingin disampaikan penulis dalam penelitian ini adalah:

a. Saran Praktis:

1. Sehubungan peneliti mengkaji tentang proses sosial terbentuknya pasar Parak Laweh dan pasar Pulau Aia, maka dari pada itu peneliti menemukan adanya kerjasama yang belum terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada proses terbentuknya Pasar Pulau Aia dimana terjadinya konflik antara pengelola dengan pihak keluarga serta pedagang dengan pihak pengelola. Maka dari pada itu penulis memberikan saran agar pengelolaan pasar ini dilakukan secara bersama antara pihak pemerintah yang terkait dan kesepakatan tertulis yang jelas dalam pengelolaan mengenai sewa, harga komoditi yang dijual.
2. Sehubungan dalam satu kelurahan terdapat dua pasar, agar pihak yang bersangkutan dalam bidang ini terutama pemerintah setempat seperti dinas pasar dan kelurahan setempat mempunyai andil yang besar dalam hal menentukan kebijakan tentang pasar terutama dalam hal pengelolaan, penetapan harga, penempatan lokasi berdagang, pengaturan perparkiran dan memberikan rasa keamanan.
3. Secara metodologis. Bagi peneliti lain yang ingin mengkaji penelitian yang sama perlu kiranya menggambarkan aspek lain dalam proses sosial terbentuknya pasar tradisional. Mungkin juga peneliti lain perlu kiranya mengkomperatifkan perbandingan proses sosial dalam pembangunan atau pembentukan pasar modern yang ada ditingkat kelurahan, kecamatan dan kotamadya atau bahkan dalam provinsi.

b. Saran Akademis:

Agar semua pihak yang terlibat dalam proses pembentukan pasar tradisional lebih memperhatikan proses sosial ini secara lebih teliti dengan tujuan agar proses ini dapat

berjalan dengan baik tanpa ada pihak merugi atau pihak-pihak yang merasa dirugikan. Selain itu penulis juga menyarankan kepada pihak pemerintah kota agar memberikan peran yang lebih berarti dalam mengontrol proses pembangunan atau pembentukan pasar tradisional yang ada di kota Padang. Pengontrolan juga dapat dilakukan dalam bidang pengaturan tata ruang dari pada pasar tradisional yang ada ditingkat kelurahan atau di kotamadya.